

TUGAS ANALISIS JURNAL

(Pertemuan 3)

Nama : Mutiara Cinta Amanda
NPM : 2013053017
Program Studi : PGSD
Semester : 6D
Mata Kuliah : Perspektif Global
Dosen Pengampu : Dra. Nelly Astuti, M.Pd.
Dayu Rika Perdana, S.Pd., M.Pd.

A. Identitas Jurnal

1. Nama Jurnal : JUPIIS
2. Volume : 5
3. Nomor : 2
4. Halaman : 58 - 72
5. Tahun Terbit : 2013
6. Judul Jurnal : Reorientasi Tujuan Utama Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Perspektif Global
7. Nama Penulis : Deny Setiawan

B. Abstrak Jurnal

1. Uraian Abstrak : Abstrak pada jurnal tersebut menggunakan format bahasa Indonesia. Pada abstrak jurnal tersebut penulis menjelaskan bahwa seiring dengan berkembang pesatnya peradaban dunia abad 21, membuka peluang bagi Pendidikan IPS untuk melakukan reorientasi tujuan yang disesuaikan dengan tuntutan

perkembangan zaman. Pendidikan IPS dianggap penting dan bermanfaat manakala memperhatikan kecenderungan dunia, perkembangan sains dan teknologi namun tetap dilandasi dengan keimanan dan ketakwaan serta berpegang teguh kepada Pancasila dan UUD 1945. Berdasarkan prinsip kurikulum 2013, tujuan Pendidikan IPS harus dapat membekali peserta didik dengan kompetensi berimbang, yakni: (1) pengembangan kemampuan intelektual (pengetahuan); (2) pengembangan kemampuan kepribadian sebagai anggota masyarakat dan bangsa (sikap); dan (3) pengembangan kemampuan sosial (keterampilan). Reorientasi tujuan ini, menunjukkan Pendidikan IPS di era global tidak lagi sekedar membentuk warga negara yang baik (*good citizenship*), namun lebih luas lagi sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zaman sebagai *desirable person qualities*.

2. Keyword Jurnal : Reorientasi Tujuan, Pendidikan IPS, Perspektif Global

C. Pendahuluan Jurnal

Di dalam pendahuluan jurnal, penulis menjelaskan bahwa arus globalisasi yang tengah bergulir membawa suatu konsekuensi dan berpengaruh terhadap kehidupan manusia yang tak mungkin untuk dihindarkan. Dengan demikian, perlu adanya upaya pengkajian untuk memilih paradigma pendidikan yang mampu menjabarkan kebutuhan-kebutuhan substantif pendidikan dalam berbagai dimensi dan konteks keilmuan untuk menjawab tantangan kekinian dalam kehidupan global. Disamping itu juga diperlukan perubahan orientasi pendidikan, dari sentralistik ke desentralistik, dari sisi pendekatan parsial-sektoral ke holistik-intersektoral, dari mutu pendidikan yang berorientasi pada wawasan lokal-nasional ke mutu pendidikan yang bertaraf internasional. Implikasi dari upaya-upaya tersebut yang pertama adalah perlunya lembaga akuntabilitas pendidikan nasional yang bertugas untuk: (1) memperhatikan dan

mengikuti perkembangan pendidikan bangsa-bangsa lain, sehingga pendidikan nasional memiliki daya saing internasional; (2) menentukan arah, tujuan dan hasil-hasil pembangunan pendidikan jangka menengah yang ingin dicapai; dan (3) menentukan kriteria pendidikan nasional yang berorientasi pada dinamika perubahan standar internasional. Kedua adalah mengembangkan model-model pengelolaan pendidikan (*educational management*) yang mempertimbangkan diversifikasi pendidikan berdasarkan kebutuhan masyarakat dan kebutuhan pembangunan yang beragam. Ketiga adalah mengembangkan gagasan-gagasan pembangunan pendidikan yang diturunkan dari prioritas kebijakan pembangunan nasional, yang melibatkan kepentingan-kepentingan inter-sektoral dan interdisiplin. Keempat adalah mengembangkan panduan pengajaran yang lebih ditekankan pada pengembangan dan pembinaan inisiatif serta kreativitas peserta didik. Kelima adalah mengembangkan dan membina program-program peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi pada materi kurikuler dan mutu serta standar penilaian yang secara internasional dapat dibandingkan dengan negara-negara lain.

D. Hasil Analisis Jurnal

Pendidikan dalam perspektif global perlu melihat kondisi atau kualitas bangsa dari beberapa parameter penting dalam kehidupan. Menurut Syanto (2006) parameter-parameter yang terkait dengan kualitas bangsa perlu direnungkan, terutama sebagai pendidik agar dapat memberikan perspektif yang benar terhadap peserta didik, ketika pendidik harus berdiri di kelas, mendidik dan mengajar mereka sebagai salah satu komponen bangsa. Jika dilihat dari kualitas dan tantangan global yang harus dihadapi, kondisi pendidikan di Indonesia dalam keadaan yang memprihatinkan. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan sebuah hasil survei yang dilakukan oleh *The Political and economic Rick Consultancy* (PERC), yang bermarkas di Hongkong. Didapatkan hasil survei yang mencerminkan betapa rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia.

Indonesia sebagai bangsa yang sedang berkembang perlu meningkatkan kualitas melalui pendidikan yang baik. Perbaikan dalam bidang pendidikan memerlukan

usaha dan kerja keras untuk mencari strategi dan metode serta membangun paradigma pendidikan baru. Sebagai konsekuensinya, membangun sektor pendidikan memerlukan *political will* yang kuat dari bangsa dan dukungan yang kondusif dari keluarga dan masyarakat. Terlebih lagi di era globalisasi seperti saat ini, tantangan pendidikan menjadi semakin tidak terbatas, dilihat dari masukan (*inputs*), keluaran (*outputs*), hasil (*outcomes*), manfaat, (*benefits*), dan dampak (*impacts*). Jika hal ini terjadi, bangsa Indonesia akan semakin tertinggal dalam berbagai aspek kehidupan.

Tujuan akhir dari proses pendidikan di era global pada dasarnya adalah menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki daya saing internasional. Untuk mencapai keunggulan kompetitif, setiap bangsa memerlukan pembaharuan yang pesat dalam dunia pendidikan. Menjadi bangsa yang berkualitas memerlukan keunggulan kompetitif dalam berbagai bidang. Jika bangsa Indonesia ingin menghasilkan berbagai keunggulan kompetitif dari *outcome* pendidikan, maka inovasi harus menjadi prioritas penting dalam pembangunan sistem pendidikan. Tanpa adanya inovasi yang positif, pendidikan nasional hanya akan menghasilkan lulusan yang tidak memiliki sikap mandiri, melainkan selalu bergantung pada orang lain. Dalam perspektif global, hasil pendidikan yang demikian justru akan menjadi beban bagi bangsa dan negara, sekaligus bagi masyarakat. Untuk dapat melakukan inovasi dalam pendidikan, maka semua pihak yang mengemban tugas di bidang pendidikan perlu menerapkan *transformational leadership* (kepemimpinan transformasional) dalam proses pengembangan pendidikan.

Menurut Somantri (2001:74) Pendidikan IPS merupakan penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara yang disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Somantri (2001:75) menyatakan bahwa tujuan pendidikan IPS akan dapat tercapai dengan baik apabila bahan materi dalam pendidikan diorganisasikan secara bervariasi mulai dari pendekatan monostruktur disiplin ilmu, interdisiplin dan transdisiplin ilmu-ilmu sosial dengan Pancasila dan

konstitusi UUD sebagai nilai sentralnya sesuai dengan tujuan institusional lembaga pendidikan. Strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS adalah strategi yang bersifat dialogis kritis, pengalaman langsung (*direct experiences*), kolaboratif dan kooperatif. Strategi pembelajaran seperti ini menekankan pada tiga ranah pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Terdapat tiga golongan mengenai tujuan pendidikan IPS di sekolah. Golongan pertama diwakili oleh Charles Keller dan Barelson (Massialas dan Smith, 1965:13), yang berpendapat bahwa tujuan pengajaran IPS di sekolah adalah untuk mendidik para siswa menjadi ahli ekonomi, politik, hukum, sosiologi, dan pengetahuan sosial lainnya. Menurut paham ini, kurikulum pendidikan IPS harus diorganisasikan secara terpisah-pisah sesuai dengan *body of knowledge* masing-masing disiplin ilmu sosial tersebut. Golongan kedua berpendapat bahwa tujuan pendidikan IPS di sekolah adalah untuk menumbuhkan warga negara yang baik, sebagaimana yang telah dipaparkan dari *National Council of Social Studies* (NCSS). Menurut paham ini, pendidikan IPS di sekolah harus merupakan "*a unified coordinated holistic study of man living in societies* (Hanna, 1962: 63). Oleh karena itu, program pengajaran mengkorelasikan bahkan mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu sosial yang bahannya diorganisasikan secara ilmiah dan psikologis. Sedangkan golongan ketiga merupakan kompromi dari pendapat golongan pertama dan kedua. Wesley (1964: 3) berpendapat bahwa organisasi bahan pelajaran harus dapat menampung tujuan para siswa yang akan meneruskan pendidikannya ke perguruan tinggi maupun yang akan terjun langsung ke masyarakat. Dengan demikian, tujuan pendidikan IPS merupakan simplifikasi dan distilasi dari berbagai ilmu-ilmu sosial untuk kepentingan pendidikan. Sementara golongan keempat berpendapat bahwa pendidikan IPS di sekolah hendaknya lebih di orientasikan untuk mempelajari bahan materi yang sifatnya *closed areas*, agar para siswa dapat memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah-masalah sosial (*problem solving*). Terlepas dari perbedaan pendapat mengenai tujuan pendidikan IPS tersebut, pada intinya sama saja bahwa hasil dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan

siswa dalam menguasai disiplin ilmu-ilmu sosial dan memungkinkan ditambah dengan disiplin ilmu lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi.

E. Kelebihan dan Kekurangan Jurnal

1. Kelebihan Jurnal

Kelebihan yang terdapat pada jurnal tersebut dapat dilihat dari identitas jurnal yang lengkap.

2. Kekurangan Jurnal

Terlepas dari kelebihan yang dimiliki jurnal tersebut, terdapat juga kekurangan dari jurnal tersebut, yaitu masih terdapat beberapa penulisan kata yang kurang tepat.

F. Kesimpulan

Kemampuan intelektual, kemampuan sosial, dan kemampuan kepribadian, merupakan kemampuan modal yang sangat berguna dalam mempersiapkan diri dan membekali peserta didik untuk terjun ke masyarakat, mengarungi dunia nyata yang penuh dengan tantangan. Terlebih di era globalisasi saat ini, dimana tantangan semakin berat, kompetisi semakin ketat, dan mutu menjadi ukuran dalam keberhasilan menduduki tempat. Untuk itu tujuan Pendidikan IPS yang berorientasi pada kemampuan intelektual, kemampuan sosial dan kepribadian dalam konteks globalisasi, semakin relevan dalam menyiapkan peserta didik menjadi warga negara global. Namun satu hal yang menjadi peringatan dalam pencapaian orientasi tujuan utama Pendidikan IPS dalam konteks global, yaitu jangan sampai peserta didik sebagai anak bangsa tercerabut dari akarnya, kehilangan jati diri, dan lari dari Tuhan-Nya. Pembelajaran dalam Pendidikan IPS bukan disampaikan dalam sebuah bentuk peringatan atau bahkan sebuah ancaman, tetapi dalam bentuk *reflective thinking* yang mencerminkan kompetensi intelektual, sosial, dan kepribadian sebagai orientasi tujuan utama.